Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural Kurikulum Merdeka

Normilawati

Taman Kanak-kanak Al-Amin Banjarbaru, Indonesia
alamiinstitute@gmail.com

Informasi Artikel

Vol: 1 No : 1 2025
Halaman : 1-10

Abstract

Multicultural education has become a strategic approach to addressing the challenges of diversity in Indonesia, a nation characterized by its rich ethnic, cultural, linguistic, and religious pluralism. Within the framework of the *Merdeka Curriculum*, multicultural education becomes increasingly relevant due to its emphasis on contextual, student-centered learning. One of the essential components that can be integrated into multicultural education is the value of local wisdom, which has long served as the foundation of Indonesian society in maintaining social harmony. This article aims to conceptually explore the urgency of integrating local wisdom into multicultural education, the role of local wisdom in the *Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)*, as well as the challenges and solutions for its implementation within the *Merdeka Curriculum*. This study uses a library research method by analyzing various relevant sources, including books, scholarly articles, and the latest educational policies. The findings reveal that local wisdom holds significant potential as a contextual source of multicultural values, such as mutual cooperation (*gotong royong*), tolerance, and deliberation (*musyawarah*). Integrating these values into P5 provides opportunities for meaningful learning and supports the development of students' character. However, its implementation faces challenges such as limited teacher resources and teaching materials, which require contextualization strategies and collaboration among stakeholders. This article recommends the need for policy support, teacher training, and active participation from local communities to realize inclusive and culturally-based education in the spirit of the *Merdeka Curriculum*.

Keywords:

multicultural education
local wisdom
Merdeka Curriculum

Abstrak

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang strategis dalam menjawab tantangan keberagaman di Indonesia yang majemuk secara etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan multikultural semakin relevan karena adanya ruang untuk pembelajaran kontekstual yang berpusat pada peserta didik. Salah satu komponen penting yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan multikultural adalah nilai-nilai kearifan lokal, yang selama ini telah menjadi landasan kehidupan masyarakat Indonesia dalam menjaga harmoni sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual urgensi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural, peran kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta tantangan dan solusi implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik dari buku, artikel ilmiah, maupun kebijakan pendidikan terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai-nilai multikultural yang kontekstual, seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Integrasi nilai-nilai ini dalam P5 memberikan peluang pembelajaran yang bermakna dan mendukung penguatan karakter peserta didik. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya guru dan bahan ajar, yang memerlukan strategi kontekstualisasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Artikel ini merekomendasikan perlunya dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta partisipasi aktif masyarakat lokal untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya dalam semangat Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, kearifan lokal, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, suku bangsa, bahasa, dan agama yang sangat luas. Keanekaragaman ini menjadi aset bangsa sekaligus tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Chasanah dkk., 2024). Pendidikan yang mampu mengakomodasi berbagai latar belakang budaya peserta didik diyakini akan menciptakan generasi yang inklusif, adil, dan memiliki kesadaran akan identitas kolektif kebangsaan.

Realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, khususnya terkait dengan gejala intoleransi dan upaya homogenisasi budaya yang terjadi baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam beberapa kasus, praktik pendidikan justru melahirkan sikap eksklusif dan diskriminatif yang tidak sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai multikulturalisme dan keterbukaan (Aulia dkk., 2025).

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal masing-masing. Salah satu fitur penting dari Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka mendorong hadirnya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam kerangka pendidikan multikultural, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang autentik. Kearifan lokal yang merupakan hasil pengalaman historis, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan harmoni (Ningtyas dkk., 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dengan tujuan pendidikan multikultural, tetapi juga menjadi kekuatan dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, adaptif, dan menjunjung tinggi perbedaan.

Dalam menghadapi kenyataan bahwa Indonesia adalah negara dengan latar belakang sosial-budaya yang sangat majemuk, dunia pendidikan dihadapkan pada kebutuhan untuk menghadirkan sistem pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam menjawab kebutuhan tersebut. Namun, implementasinya masih memerlukan penguatan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memberi ruang luas bagi pembelajaran kontekstual.

Berangkat dari pemikiran bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya memberi kebebasan belajar, tetapi juga mengedepankan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penting untuk dikaji sejauh mana pendekatan multikultural menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum ini dalam menghadapi tantangan keberagaman di sekolah. Nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi, merupakan bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia yang sangat potensial untuk memperkuat pendidikan multikultural. Mengkaji relasi antara kearifan lokal dan pendidikan multikultural menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter peserta didik (Fajri dkk., 2024).

Dalam praktiknya, integrasi nilai lokal ke dalam kurikulum sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya referensi, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya kebijakan daerah yang mendukung pembelajaran berbasis budaya. Maka dari itu, kajian ini penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut serta menyusun strategi implementatif yang bisa diterapkan oleh pendidik dan sekolah.

Berangkat dari kompleksitas persoalan keberagaman di dunia pendidikan, kajian ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar yang relevan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap konteks kebudayaan lokal. Rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini mencakup tiga aspek utama, Menggali sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu menjadi wahana transformasi nilai dalam masyarakat yang plural, sekaligus menjawab tantangan disintegrasi sosial akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya.

Bertujuan untuk menelaah bagaimana warisan budaya lokal dapat berperan sebagai media pendidikan yang memperkuat sikap toleransi, gotong royong, dan kesadaran akan keberagaman dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara. Fokus ini diarahkan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi dalam integrasi nilai lokal di sekolah, baik dari aspek pedagogi, sumber daya, maupun dukungan kebijakan, serta merumuskan strategi yang tepat agar pendidikan tidak terlepas dari akar sosial-budaya masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang dikaji (Adlini dkk., 2022). Studi pustaka dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, yakni mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal, pendidikan multikultural, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku akademik, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas tema kearifan lokal, pendidikan karakter, dan Kurikulum Merdeka.

Dalam analisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Alaslan, 2022). Data yang diperoleh dari berbagai literatur dikaji secara mendalam untuk menemukan pola, konsep, dan relasi antar gagasan yang dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural melalui Kurikulum Merdeka. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema pokok yang telah ditentukan, seperti urgensi pendidikan multikultural, karakteristik kearifan lokal, serta strategi penerapan pembelajaran berbasis budaya. Hasil dari analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk mendukung argumen dan simpulan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi dan Prinsip Dasar

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan penguatan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Menurut Banks (2004), pendidikan multikultural adalah suatu gagasan dan gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan mengubah struktur institusi pendidikan agar peserta didik dari berbagai latar belakang ras, etnis, gender, dan kelompok budaya lainnya dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang setara dan inklusif (ZAKIYAH, 2023).

Prinsip dasar dari pendidikan multikultural antara lain mencakup (1) kesetaraan dalam akses dan perlakuan pendidikan; (2) penghargaan terhadap perbedaan budaya; (3) integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan inklusivitas dalam pembelajaran; serta (4) pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan sejarah yang melatarbelakangi ketidaksetaraan. Pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pembelajaran tentang budaya yang berbeda, tetapi lebih jauh merupakan pendekatan transformatif yang mendorong peserta didik untuk hidup bersama dalam harmoni dan saling menghargai perbedaan (Sakti dkk., 2023).

b. Tujuan dan Manfaat dalam Konteks Pendidikan Nasional

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia yang sangat pluralistik, pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menanamkan sikap toleran, inklusif, serta keterbukaan terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang beragam.

Manfaat pendidikan multikultural tidak hanya dirasakan oleh peserta didik secara individual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Di antaranya adalah menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan bebas diskriminasi, mencegah konflik berbasis identitas, memperkuat integrasi nasional, dan menumbuhkan rasa kebangsaan yang berakar pada kesadaran akan keberagaman. Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural diharapkan mampu mempersiapkan generasi muda yang memiliki kesadaran sosial dan keterampilan hidup dalam masyarakat global yang plural (Yuliana, 2023).

2. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

a. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap tantangan zaman yang terus berkembang (Metravia dkk., 2025). Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran serta berfokus pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik.

Prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka meliputi: (1) berpusat pada peserta didik setiap anak diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya; (2) fleksibilitas dan diferensiasi guru dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran; (3) kontekstualisasi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai lokal; dan (4) penguatan karakter melalui nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka tidak lagi menekankan pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan insan yang utuh: cerdas, berkebudayaan, dan berkebudayaan.

b. Peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka adalah **kehadiran** Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek ini menjadi wahana pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dirancang untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

P5 memberi ruang kepada sekolah dan peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap isu-isu lokal dan global yang relevan, termasuk keberagaman budaya dan nilai-nilai

kearifan lokal. Melalui P5, peserta didik diajak untuk mengenal dan mencintai lingkungannya, menghargai budaya lokal, serta mengembangkan kemampuan kolaborasi dan refleksi diri. Dengan demikian, P5 menjadi sarana yang strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam praktik pembelajaran yang hidup dan bermakna (Sutisnawati dkk., 2023).

3. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

a. Pengertian dan Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merujuk pada nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat sebagai hasil dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungannya. Kearifan lokal bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan dan kebijaksanaan hidup yang kontekstual, terbukti relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Hadiansah dkk., 2024).

Ciri khas dari kearifan lokal antara lain adalah (1) berbasis pada pengalaman kolektif masyarakat; (2) memiliki dimensi etis dan spiritual; (3) mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang luhur; dan (4) dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual. Kearifan lokal tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Wardani dkk., 2024).

b. Contoh Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Beberapa contoh nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural antara lain:

1. Gotong royong: Semangat bekerja sama dan saling membantu yang tumbuh kuat di berbagai budaya Indonesia. Nilai ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial, serta menjadi pondasi untuk membangun kehidupan yang harmonis di sekolah maupun masyarakat (Firmansyah, 2023).
2. Musyawarah: Tradisi menyelesaikan masalah melalui diskusi dan mufakat merupakan bagian penting dari budaya lokal Indonesia. Dalam pendidikan, musyawarah dapat dijadikan metode pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis dan demokratis.
3. Toleransi: Sikap menerima perbedaan dan menghormati keyakinan orang lain sudah menjadi bagian dari berbagai budaya lokal, seperti tradisi *ngayah* di Bali, *mapalus* di Sulawesi Utara, dan *sambor* di Kalimantan. Nilai ini sangat penting untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan multikultural.
4. Keselarasan dengan alam: Banyak budaya lokal mengajarkan pentingnya hidup selaras dengan alam, seperti filosofi *Tri Hita Karana* di Bali dan *Sistem Subak*. Nilai ini dapat memperkuat dimensi ekologis dalam pendidikan karakter.

Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh, toleran, dan berakar pada kebudayaan sendiri. Di era globalisasi yang penuh tantangan nilai, mengajarkan kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam memperkuat jati diri bangsa dan membangun harmoni sosial melalui pendidikan (Faeruz & Suhirman, t.t.).

Pembahasan

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural

Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang telah teruji oleh waktu dan terinternalisasi dalam praktik kehidupan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga sarat dengan muatan etika, moral, spiritual, dan sosial yang dapat menjadi fondasi bagi pembangunan karakter peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, kearifan lokal hadir sebagai benteng identitas yang mampu menjaga integritas dan keunikan bangsa (Pramono, 2023). Dalam konteks pendidikan multikultural, kearifan lokal menjadi instrumen penting untuk mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong terbentuknya masyarakat yang toleran dan inklusif. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan bukan hanya sekadar mengakomodasi muatan budaya lokal, melainkan juga membangun sistem nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Keterkaitan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai multikultural sangat erat, karena pada hakikatnya keduanya sama-sama menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan, kehidupan yang harmonis dalam keberagaman, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Misalnya, nilai gotong royong yang hidup dalam masyarakat Indonesia mengajarkan kerja sama lintas kelompok, serupa dengan prinsip solidaritas sosial dalam pendidikan multikultural. Nilai toleransi dalam tradisi lokal seperti *Siri' na Pacce* di Sulawesi Selatan atau *Ngayah* di Bali selaras dengan semangat menghormati keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal tidak hanya lebih mudah dipahami oleh peserta didik, tetapi juga lebih membumi karena berangkat dari konteks dan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Integrasi ini akan menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai wahana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai-nilai yang mengakar dan berdampak nyata dalam kehidupan sosial (Aunika, 2023).

Peran Kearifan Lokal dalam P5 Kurikulum Merdeka

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi kurikulum yang memberikan ruang nyata untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. P5 menekankan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif dengan mengintegrasikan dimensi karakter dalam aktivitas tematik. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dimasukkan secara langsung ke dalam tema-tema projek P5 seperti tema “Kearifan Lokal”, “Bhinneka Tunggal Ika”, “Gaya Hidup Berkelanjutan”, hingga “Bangunlah Jiwa dan Raganya”. Implementasi ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam eksplorasi budaya dan tradisi di sekitarnya, sekaligus memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu dan sebagai warga negara Indonesia (Wisudayanti, 2021).

Sebagai contoh, dalam tema projek P5 “Kearifan Lokal”, peserta didik dapat diajak untuk melakukan pengamatan terhadap upacara adat, permainan tradisional, atau praktik pertanian lokal yang masih lestari di lingkungan mereka. Kegiatan seperti membuat dokumentasi tentang upacara *Sedekah Bumi*, mengenali pola batik lokal, atau mendalami filosofi rumah adat merupakan wujud pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dunia belajar dengan realitas budaya peserta didik. Demikian pula pada tema “Bhinneka Tunggal Ika”, peserta didik dapat diajak untuk membandingkan budaya mereka dengan budaya lain di Indonesia, mengembangkan rasa empati, serta mengakui dan menghormati perbedaan (Utari, 2023). Kedua tema ini memberikan kesempatan besar bagi sekolah untuk menjadikan budaya lokal bukan hanya sebagai objek studi, melainkan sebagai sumber inspirasi dan pembentukan nilai dalam pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam P5 juga mendorong guru untuk keluar dari pendekatan konvensional dan mulai menggunakan pendekatan berbasis proyek yang kolaboratif, eksploratif, dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menggali makna dan nilai dari tradisi lokal yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya mereka sendiri, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Proses ini sejalan dengan prinsip utama pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan pengembangan kompetensi holistik. P5 pada akhirnya bukan hanya alat kurikuler, tetapi juga menjadi media transformasi pendidikan menuju pendidikan yang relevan secara sosial dan kultural.

Penguatan Identitas Budaya dan Nasionalisme Inklusif

Salah satu dampak positif dari integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural adalah terbentuknya identitas budaya yang kuat dan nasionalisme yang inklusif pada diri peserta didik. Identitas budaya yang kuat memungkinkan peserta didik mengenali akar budaya mereka, memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan, dan menghargai keberadaan budaya lain. Ini penting karena di tengah era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan budaya asing, banyak generasi muda mengalami disorientasi identitas. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal membantu peserta didik membentuk identitas diri yang tidak rapuh, melainkan tangguh dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya (Sapura dkk., 2024).

Nasionalisme yang inklusif berarti mencintai bangsa dan tanah air tanpa merendahkan atau menyingkirkan perbedaan yang ada. Melalui pengenalan dan penghayatan terhadap kearifan lokal, peserta didik tidak hanya belajar tentang budayanya sendiri, tetapi juga belajar menghormati budaya orang lain. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sarana penting dalam memperkuat persatuan dalam kebinekaan (Windayani dkk., 2024). Kearifan lokal berperan sebagai jembatan antara budaya lokal dengan identitas nasional, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki semangat kebangsaan yang kuat sekaligus terbuka terhadap perbedaan.

Sekolah memegang peran strategis sebagai penggerak utama pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sekolah dapat membangun ekosistem pendidikan yang menghargai dan merawat nilai-nilai lokal. Misalnya, sekolah dapat mengadakan pentas seni budaya, mengembangkan kurikulum muatan lokal, atau membangun kemitraan dengan komunitas budaya di sekitarnya. Guru sebagai agen perubahan perlu diberdayakan dan diberikan pelatihan yang mendukung mereka dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya. Sementara itu, kepala sekolah dapat menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang mendorong pengembangan potensi lokal. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga menjadi pusat pengembangan budaya dan identitas masyarakat (Pudyastuti dkk., 2023).

Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Meski memiliki potensi besar, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya guru dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun bahan ajar yang relevan. Banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat mereka mengajar, apalagi kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Di samping itu, masih sedikit tersedia modul pembelajaran dan media ajar yang mengangkat tema kearifan lokal secara sistematis dan aplikatif. Kurangnya dokumentasi budaya

dan tradisi lokal, terutama di daerah yang terancam kehilangan identitas budayanya, juga menjadi hambatan dalam penyusunan materi ajar (Kuwoto & Saputra, 2024).

Untuk mengatasi hal ini, strategi kontekstualisasi pembelajaran menjadi penting. Kontekstualisasi berarti mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik dan lingkungan sosial-budaya mereka. Guru dapat memulai dari hal-hal sederhana, seperti penggunaan cerita rakyat lokal dalam pelajaran Bahasa Indonesia, penanaman nilai gotong royong dalam mata pelajaran PPKn, atau pengenalan seni dan kerajinan daerah dalam pelajaran seni budaya. Strategi ini tidak memerlukan perubahan kurikulum besar, tetapi membutuhkan kreativitas guru dalam mengaitkan antara kompetensi dasar yang ditetapkan dengan konteks lokal yang ada (Ixfina, 2024). Selain itu, pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dapat menjadi alternatif yang efektif.

Kolaborasi dengan komunitas lokal, tokoh adat, dan orang tua juga merupakan solusi strategis untuk mendukung integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Komunitas lokal memiliki kekayaan pengetahuan dan pengalaman budaya yang dapat dijadikan sumber belajar otentik. Tokoh adat dan seniman tradisional dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Sementara itu, peran orang tua sebagai mitra sekolah juga penting untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang diajarkan di rumah dan di sekolah (Mubarok dkk., 2024). Dengan membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan komunitas, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kebijakan pendidikan juga perlu mendukung integrasi ini melalui penyusunan kurikulum muatan lokal yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks masing-masing daerah. Pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam mendorong dokumentasi dan pelestarian budaya lokal yang dapat digunakan sebagai sumber ajar di sekolah (Mustakim dkk., 2023). Dukungan ini mencakup pelatihan guru, penyediaan bahan ajar berbasis budaya, hingga penguatan kapasitas lembaga pendidikan dalam melakukan inovasi pembelajaran. Sinergi antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan orang tua merupakan kunci sukses integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural melalui Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Kearifan lokal yang sarat dengan nilai gotong royong, musyawarah, dan tenggang rasa, tidak hanya memperkaya muatan kurikulum, tetapi juga memperkuat jati diri dan karakter siswa. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berakar pada budaya setempat, pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, serta mampu menjembatani pemahaman lintas budaya di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi sekolah untuk menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam kegiatan pembelajaran. Melalui projek-projek seperti “Kearifan Lokal” dan “Bhinneka Tunggal Ika”, peserta didik dilatih untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi budaya mereka sendiri dan budaya lain secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan sosial, yang pada akhirnya membentuk pelajar yang berkarakter, memiliki identitas budaya yang kuat, serta menjunjung tinggi semangat nasionalisme yang inklusif.

Keberhasilan integrasi ini tentu menghadapi tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya guru, minimnya bahan ajar kontekstual, hingga kurangnya sinergi antara sekolah dan

masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang kolaboratif antara sekolah, komunitas lokal, tokoh adat, dan orang tua dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, dukungan dari pemerintah melalui pelatihan guru, penyediaan modul lokal, dan kebijakan pendidikan yang fleksibel akan memperkuat implementasi pendidikan multikultural yang inklusif dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & ... (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal ...* <https://umaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. thesisoncommons.org. <https://thesisoncommons.org/2pr4s/download?format=pdf>
- Aulia, N. T., Yunus, M., Nabilah, M. R., & ... (2025). Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pembentukan Karakter Global Peserta Didik Sekolah Dasar. *Invention: Journal ...* <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres/article/view/2528>
- Aunika, Z. (2023). Kebijakan Pendidikan Multikultural: Manfaat dan Tantangan Penempatan Peserta Didik Beragam Agama dalam Satu Rombongan Belajar. *Proceedings Series of Educational Studies*. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8188>
- Chasanah, U., Marzuki, A., & ... (2024). Analisis Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Pai Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal Multicultural of ...* <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/5937>
- Faeruz, R., & Suhirman, S. (t.t.). INTERNALISASI NILAI PANCASILA PADA SISWA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Dalam *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/116398361/8.pdf>
- Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. Dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan ...* [researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Hardian-Mei-Fajri/publication/380570513_Desain_Pendidikan_Multikultural_pada_Pendidikan_Dasar/links/6643a8f608aa54017a0adf9d/Desain-Pendidikan-Multikultural-pada-Pendidikan-Dasar.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Hardian-Mei-Fajri/publication/380570513_Desain_Pendidikan_Multikultural_pada_Pendidikan_Dasar/links/6643a8f608aa54017a0adf9d/Desain-Pendidikan-Multikultural-pada-Pendidikan-Dasar.pdf)
- Firmansyah, H. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1366>
- Hadiansah, H., Setiawan, A., Nurhakim, A., & ... (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia. *Innovative: Journal Of ...* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12598>
- Ixfina, F. D. (2024). Memperkuat Identitas Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Urban di MI Al Fithrah Surabaya. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/25430>
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Artefak*. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/10271>
- Metraya, M., Yunus, M., Sarie, A. C., & ... (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA KEBHINEKAAN DI ... *Jurnal Ilmiah Pendidikan ...* <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25545>
- Mubarok, F., Kustini, T., Masitoh, S., & ... (2024). Menafsir Arah Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan Teori Belajar Konstruktivistik dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia. *... Pendidikan*. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1506>
- Mustakim, I., Yaim, A., Fitriyanti, O., & ... (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pendidikan Multikultural Indonesia Dan Kanada. *...: Journal of Islamic ...* <https://ejournal.nuproboinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/40>

- Ningtyas, D. W., Agung, D. A. G., & ... (2022). Analisis wacana nilai pendidikan multikultural dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas XI sekolah menengah atas kurikulum merdeka. *Jurnal Integrasi dan ...* <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/3006>
- Pramono, I. A. (2023). Keanekaragaman Sosiokultural Berupa Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Diferensiasi. Dalam *Excelencia: Journal of Islamic Education & ...*
- Pudyastuti, S. G., Trinugraha, Y. H., & ... (2023). Membangun pendidikan multikultural melalui pendekatan inklusi dalam pembelajaran sosiologi. *Jurnal Pembelajaran ...* <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/20351>
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai. ... *KULTUR DEMOKRASI (JKD)*. <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/28881>
- Sapura, S. I., Marsena, M., Zahara, S., & ... (2024). Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pengabdian ...* <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/921>
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi pendidikan multikultural berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila P5 di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal ...* <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/79769>
- Utari, M. I. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Penanggulangan Terorisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Pada Jenjang SMA. *Impressive: Journal of Education*. <https://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/view/49>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., & ... (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal ...* <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/625>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., & ... (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di Sekolah. ... *Ilmiah Pendidikan ...* <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/2889>
- Wisudayanti, K. A. (2021). Kesiapan menghadapi perubahan pada guru sekolah dasar terhadap pendidikan multikultural. Dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yuliana, E. (2023). *Implementasi pendidikan multikultural berbasis kurikulum merdeka di kinstation senior high school yogyakarta*. [dspace.uui.ac.id. https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/45762](https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/45762)
- ZAKIYAH, K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan*. [repository.yudharta.ac.id. https://repository.yudharta.ac.id/id/eprint/4624](https://repository.yudharta.ac.id/id/eprint/4624)